

**KAJIAN FENOMENA PERKAWINAN ENDOGAMI DI KELURAHAN CONDONG  
CAMPUR KECAMATAN PEJAWARAN KABUPATEN BANJARNEGARA**

Oleh:

Dewi Puspita Sari dan Puji Lestari

e-mail: [tugasdewipuspita93@gmail.com](mailto:tugasdewipuspita93@gmail.com)

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

**ABSTRAK**

Perkawinan endogami adalah perkawinan dengan anggota dalam kelompok yang sama. Ada bermacam-macam jenis endogami, endogami agama, suku, maupun ras. Perkawinan endogami ini bisa kita temui di Kelurahan Condong Campur, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara. Perkawinan endogami yang terjadi disini adalah perkawinan dalam satu klan/kerabat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang warga Kelurahan Condong Campur melakukan perkawinan endogami, dan mengetahui dampak yang muncul dari adanya perkawinan endogami tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Informan pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian terdapat 10 informan yang terdiri dari 5 warga yang melakukan perkawinan endogami, 2 warga yang anaknya melakukan perkawinan endogami, dan 3 tokoh masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, serta kepustakaan. Adapun validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan proses penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi warga Kelurahan Condong Campur melakukan perkawinan endogami adalah: (1) mengetahui latar belakang kedua belah pihak keluarga, (2) adanya rasa cinta, (3) faktor geografis/wilayah, (4) faktor perjodohan, (5) menjaga harta keluarga, (6) mempererat tali persaudaraan, (7) meneruskan satu garis keturunan, (8) kesadaran pendidikan rendah, serta (9) kurangnya pergaulan. Dampak positif dari adanya perkawinan endogami di Kelurahan Condong Campur adalah: (1) bertambah eratnya tali persaudaraan, (2) tercipta rumah tangga/keluarga harmonis, dan (3) harta keluarga terjaga, sedangkan dampak negatifnya adalah: (1) retaknya hubungan keluarga jika terjadi konflik, (2) tidak menambah saudara, (3) keluarga terlalu ikut campur dalam kehidupan rumah tangga, serta (4) kecacatan fisik/mental pada keturunan.

Kata Kunci: *perkawinan endogami, satu kerabat, satu lingkungan*

***THE STUDY OF ENDOGAMY MARRIAGE PHENOMENON IN CONDONG CAMPUR VILLAGE, PEJAWARAN DISTRICT, BANJARNEGARA REGENCY***

By:

*Dewi Puspita Sari and Puji Lestari*

e-mail: [tugasdewipuspita93@gmail.com](mailto:tugasdewipuspita93@gmail.com)

***Sociology Education – Faculty of Social Science – Yogyakarta State University***

***ABSTRACT***

*Endogamy marriage is a marriage of members within the same group. There are many kinds of endogamy such as religion endogamy, ethnic endogamy, and race endogamy. This phenomenon can be found in Condong Campur, Pejawaran, Banjarnegara. The endogamy marriage that happens here is the marriage within one clan/relative. The purposes of this study are to reveal people's background in Condong Campur for doing endogamy marriage and to know the impacts arising from the existence of the endogamy marriage. This study uses qualitative method by descriptive design. The informants of this study are chosen by using purposive sampling. The subjects of the study are 10 informants consisting of five citizens who do endogamy marriage, two residents whose children do endogamy marriage, and three local community leaders. The data is collected from observation, interview, documentation, and documents. As for the validity of the data is using source triangulation technique. Data analysis technique used in this research is an interactive model by Miles and Huberman, ranging from data collection, data reduction, data presentation, and the conclusion. The outcome of this observation indicates that the factors underlying people in Condong Campur village doing endogamy marriage are: (1) knowing the background of both sides of the family, (2) a sense of love, (3) the geographical/region factor, (4) matchmaking factor, (5) keeping the family property, (6) strengthens kinship, (7) to continue the lineage, (8) lack of educational awareness, and (9) lack of sophistication. The positive impacts of their endogamy marriage in Condong Campur village are: (1) increasing closeness of kinship, (2) creating a household/family harmony, and (3) maintaining the family property, while the negative effects are: (1) the broken of the relation within the family if conflict occurs, (2) the unchanged relative, (3) the over interfering of the family in household's life, and (4) physical/mental disability on the descent.*

*Keywords: endogamy marriage, one relative, one neighborhood*

## A. PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan suatu impian dari semua orang, tiap orang pasti mendambakan untuk membangun suatu rumah tangga yang bahagia. Perkawinan atau pernikahan bukan hanya sebuah ikatan antara pria dan wanita dalam membina suatu rumah tangga serta untuk mendapatkan keturunan, tetapi juga menyangkut anggota keluarga kedua belah pihak yang melakukan perkawinan.

Sunarto (2004) menyebutkan endogami adalah suatu perkawinan antara etnis, klan, suku, atau kekerabatan dalam lingkungan yang sama. Dalam sistem endogami, seseorang, diharuskan untuk mencari jodoh di lingkungan sosialnya sendiri, misal di lingkungan kekerabatan, klan, lingkungan kelas sosial, atau lingkungan tempat tinggal. Perkawinan endogami, biasanya dilakukan dengan alasan antara lain agar harta kekayaan tetap beredar di kalangan sendiri, memperkuat pertahanan klan dari serangan musuh, mempertahankan garis darah (nasab) atau motif lainnya yang lebih bersifat eksklusif. Keesing (1999: 15) menyebutkan bahwa perkawinan endogami memiliki dampak positif yaitu dapat mempertebal

solidaritas kelompok, sedangkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan adalah bila perkawinan tersebut diakhiri dengan perceraian dapat menyebabkan merenggangnya hubungan kekerabatan, dan bahkan menimbulkan konflik yang menyebabkan kurangnya rasa aman dalam hubungan keluarga, serta adanya kecacatan fisik atau mental yang terjadi pada keturunan.

Bentuk atau sistem perkawinan endogami ini juga dianut oleh beberapa masyarakat di Indonesia. Perkawinan endogami ini bisa kita temui di salah satu daerah di Indonesia yaitu, di Kelurahan Condong Campur, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara. Di Kelurahan ini banyak warga yang melakukan pernikahan endogami, yaitu pernikahan dilakukan dengan seseorang yang masih memiliki ikatan saudara yaitu satu klan/kerabat. Ikatan saudara tersebut biasanya diperoleh dari satu *simbah*, *buyut* ataupun satu *canggah*. Fenomena perkawinan endogami pada saat ini sudah jarang kita temui didalam masyarakat, terutama pada masyarakat yang sudah modern. Masyarakat yang semakin modern menyebabkan tiap orang lebih bebas dalam menentukan

pasangannya tanpa terikat adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Masyarakat yang sudah terbuka menganggap bahwa perkawinan endogami lebih banyak memberikan dampak negatif daripada positifnya, sehingga lebih mempertimbangkan jika akan melakukan perkawinan endogami. Melihat realitas tersebut peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat di Kelurahan Condong Campur dalam melakukan perkawinan endogami, dan mengetahui dampak yang muncul dari adanya perkawinan endogami yang ada di Kelurahan Condong Campur tersebut. Adapun judul penelitian ini adalah “Kajian Fenomena Perkawinan Endogami di Kelurahan Condong Campur, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara”.

## B. KERANGKA TEORI

### 1. Perkawinan

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 (pasal 1), perkawinan itu ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga), yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang

Maha Esa. Pertimbangannya ialah sebagai negara yang berdasarkan Pancasila dimana sila yang pertamanya ialah Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama atau kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir/jasmani, tetapi unsur batin/rohani juga mempunyai peranan yang penting.

### 2. Perkawinan Endogami

Sunarto (2004) menyatakan perkawinan endogami adalah perkawinan dengan anggota dalam kelompok yang sama. Ada bermacam-macam jenis endogami, seperti endogami ras agama, maupun suku. Adapun maksud dari perkawinan endogami adalah untuk menjaga laki-laki sebagai suami tetap diam (bertempat tinggal) di desanya. Mungkin juga supaya warisan masih tetap dipegang dalam lingkungannya sendiri, atau juga menjaga kemurnian darah dari golongan itu sendiri. Goode (2007: 134) menyatakan bahwa perkawinan endogami adalah suatu bentuk perkawinan yang berlaku

dalam masyarakat yang hanya memperbolehkan anggota masyarakat kawin atau menikah dengan anggota lain dari golongan sendiri.

3. Teori Tindakan Sosial (Max Weber)

Ritzer (2002: 40) Tindakan sosial berarti mencari pengertian subyektif atau motivasi yang terkait pada tindakan-tindakan sosial. Max Weber memisahkan empat tindakan sosial: *zweck rational*, *wert rational*, *affectual*, dan tradisional. Teori tindakan sosial digunakan dalam penelitian ini karena masyarakat memiliki motivasi tertentu dalam melakukan sebuah tindakan. Maksud dan tujuan dari tindakan sosial dari masyarakat tersebut menyebabkan adanya suatu perkawinan endogami di Kelurahan Condong Campur.

4. Teori Aksi/Tindakan (Talcott Parsons)

Ritzer (2002: 48) Talcott Parsons menjelaskan bahwa teori aksi sangat memperhatikan sifat kemanusiaan manusia dan subyektivitas tindakan manusia. Tindakan tersebut dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang

dilakukan karena mendapat pengaruh orang lain atau juga bisa karena diri sendiri yang termotivasi sesuatu.

Tindakan tersebut dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan karena mendapat pengaruh orang lain atau juga bisa karena diri sendiri yang termotivasi sesuatu, hal ini sama halnya dengan perkawinan endogami yang terjadi di Kelurahan Condong Campur, dimana masyarakat disana ingin melakukan perkawinan endogami tersebut.

5. Teori Pilihan Rasional

Ritzer (2013: 480) Orang bertindak secara sengaja untuk mencapai tujuan, dengan tujuan dan tindakan yang dibangun atas dasar nilai atau preferensi. Seseorang dapat mengalihkan kontrol tindakan yang mereka lakukan kepada orang lain sebagai upaya memaksimalkan keuntungan.

Teori ini dapat digunakan dalam penelitian karena setiap manusia atau individu memiliki rasionalitas yang berbeda. Dalam teori Coleman ini individu akan bertindak ketika dia memperoleh

keuntungan. Keuntungan dapat diartikan sebagai pujian, terealisasinya harapan, ataupun nilai materialistik yang akan didapatkan. Penelitian ini mencari jawaban mengapa masyarakat masih melakukan perkawinan endogami.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Condong Campur, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara. Bentuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Moleong (2013: 6) mendeskripsikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat, masyarakat disini adalah warga desa yang keluarganya melakukan perkawinan endogami serta tokoh masyarakat di Kelurahan Condong

Campur, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Condong Campur, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara. Sumber data sekunder ini dapat berupa arsip, studi kepustakaan baik dari media cetak ataupun media elektronik dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Kelurahan Condong Campur, meliputi kondisi dan situasi di Kelurahan Condong Campur, serta melihat adat dan budaya perkawinan yang ada disana. Selain itu peneliti juga mengamati interaksi antarwarga dan sosialisasi dalam tiap-tiap keluarga terutama yang melakukan perkawinan endogami. Wawancara pada penelitian ini akan dilakukan pada warga yang melakukan perkawinan endogami yaitu anak dan orang tuanya, serta tokoh masyarakat di Kelurahan Condong Campur. Dokumen yang

digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti mengambil beberapa gambar atau foto serta dokumen lainnya yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.

Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Condong Campur, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara. Masyarakat yang melakukan perkawinan endogami meliputi anak dan orang tuanya serta tokoh masyarakat setempat.

Penelitian ini menggunakan teknik validitas data berupa triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2009: 330). Proses triangulasi tersebut dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan dan tidak ada yang perlu dikonfirmasi kepada informan (Bungin, 2008: 204). Peneliti dalam

melakukan penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat perekam. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif milik Milles dan Hubberman yaitu analisis yang dilakukan secara terus menerus sampai data menjadi jenuh. Proses analisis ini melalui empat tahap yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### **D. HASIL PENELITIAN**

##### **a. Faktor yang Melatarbelakangi Adanya Perkawinan Endogami**

###### **1) Mengetahui latar belakang kedua belah pihak keluarga.**

Masyarakat di Kelurahan Condong Campur ini melakukan perkawinan endogami dengan alasan bahwa jika menikah dengan anggota kerabat maka sudah mengetahui seluk beluk dari keluarga tersebut.

###### **2) Adanya rasa cinta.**

Hampir semua perkawinan pertama didasarkan atas perasaan cinta, dan jarang yang mengakui bahwa mereka menikah dengan orang yang tidak dicintainya. Cinta ini lah

## Perkawinan Endogami (Dewi Puspita Sari)

juga yang menyebabkan warga Kelurahan Condong Campur melakukan perkawinan endogami.

### 3) Faktor geografis/wilayah.

Kebanyakan dari warga Kelurahan Condong Campur melakukan perkawinan dengan sesama warga Kelurahan Condong Campur. Hal ini dikarenakan sejak lahir hingga dewasa kebanyakan warga kelurahan ini hanya menghabiskan waktunya untuk tetap berada di wilayah ini saja.

### 4) Faktor perjodohan.

Perjodohan juga merupakan faktor yang melatarbelakangi masyarakat di Kelurahan Condong Campur melakukan perkawinan endogami. Orang tua masih berpikir bahwa mencari jodoh akan lebih baik jika masih didalam lingkup wilayah sendiri.

### 5) Menjaga harta keluarga.

Salah satu hal yang melatarbelakangi masyarakat di Kelurahan Condong Campur melakukan perkawinan ini adalah keinginan masyarakat

untuk menjaga harta mereka agar tetap berada pada anak-anaknya atau saudaranya, mereka tidak ingin jika harta yang dimiliki jatuh pada orang lain di luar keluarga mereka.

### 6) Mempererat tali persaudaraan.

Persaudaraan yang sudah terjalin selama ini dirasa akan semakin erat jika anak-anak melangsungkan suatu perkawinan, karena semakin ada ikatan persaudaraan antar kedua belah pihak keluarga.

### 7) Meneruskan satu garis keturunan.

Adanya perkawinan endogami adalah salah satu cara untuk meneruskan garis satu keturunan keluarga. Mereka dapat terus mempertahankan garis keturunan mereka tanpa ada percampuran darah dari luar.

### 8) Kesadaran pendidikan rendah.

Kesadaran pendidikan di Kelurahan Condong Campur dapat dikatakan masih rendah karena mayoritas warganya mengenyam pendidikan hanya sampai Sekolah Menengah



## Perkawinan Endogami (Dewi Puspita Sari)

Pertama. Kesadaran akan pendidikan yang masih rendah tersebut menyebabkan pola pikir masyarakat belum luas. Mereka kurang menyadari dampak negatif yang akan ditimbulkan dari adanya perkawinan endogami tersebut.

- 9) Kurangnya pergaulan.  
Kehidupan warga Kelurahan Condong Campur yang sejak lahir hanya berada di lingkungan yang sama menyebabkan interaksi dan sosialisasi pun hanya terjadi dengan warga terdekat, yaitu satu kelurahan ataupun satu dusun. Pergaulan warga kelurahan ini sangat terbatas dan kurang luas, hal ini juga berpengaruh terhadap suatu perkawinan.

### b. Dampak dari Adanya Perkawinan Endogami.

#### 1) Dampak Positif

- a) Bertambah eratnya tali persaudaraan.

Perkawinan endogami di Kelurahan Condong Campur ini telah membuat hubungan atau tali persaudaraan yang

telah ada menjadi bertambah erat.

- b) Tercipta rumah tangga/keluarga harmonis.

Perkawinan endogami ini suami dan istri sudah saling mengenal sehingga lebih mudah dalam beradaptasi satu sama lain.

- c) Harta keluarga terjaga.

Terjadinya perkawinan endogami menyebabkan harta yang dimiliki oleh keluarga dalam bentuk apapun itu tetap berada didalam satu lingkup keluarga dan tidak jatuh ke pihak lain, sehingga harta keluarga tetap terjaga.

#### 2) Dampak Negatif

- a) Retaknya hubungan keluarga jika terjadi konflik.

Hubungan keluarga yang tadinya harmonis, akibat dari adanya konflik didalam keluarga justru dapat menimbulkan suatu permusuhan antara keluarga kedua belah pihak yang menyebabkan suatu perpecahan.

b) Tidak menambah saudara.

Pada perkawinan endogami ini tidak menambah saudara karena pihak suami atau istri sebelumnya memang sudah menjadi saudara sejak dahulu.

c) Keluarga terlalu ikut campur dalam kehidupan rumah tangga.

Adanya hubungan kerabat menyebabkan keluarga besar secara langsung ataupun tidak langsung akan terlibat dalam kehidupan rumah tangga.

d) Kecacatan fisik/mental pada keturunan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai pihak menyebutkan bahwa perkawinan yang dilakukan dengan anggota kerabat memiliki resiko terjadinya kecacatan fisik ataupun mental pada keturunan mereka.

## E. PENUTUP

### 1. Simpulan

Ada berbagai macam faktor yang melatarbelakangi warga Kelurahan Condong Campur melakukan perkawinan endogami. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut: (1) sudah mengetahui latar belakang keluarga, (2) adanya rasa cinta, (3) faktor geografis/wilayah, (4) faktor perjodohan, (5) menjaga harta keluarga, (6) mempererat tali persaudaraan, (7) meneruskan satu garis keturunan, (8) kesadaran pendidikan rendah, dan (9) kurangnya pergaulan.

Dampak positif yang muncul antara lain adalah sebagai berikut: (1) bertambah eratnya tali persaudaraan, (2) tercipta keluarga yang harmonis, (3) harta keluarga terjaga. Dampak negatif yang timbul antara lain (1) Retaknya hubungan keluarga jika terjadi konflik, (2) tidak menambah saudara, (3) keluarga terlalu ikut campur dalam kehidupan rumah tangga, dan (4) kecacatan fisik/mental pada keturunan.

2. Saran

- a. Masyarakat hendaknya lebih memiliki pemikiran atau pola pikir yang lebih luas dan terbuka terhadap dunia luar. Terutama dalam hal perkawinan, masyarakat harus lebih terbuka dengan orang dari luar Kelurahan ataupun kerabat, karena dengan begitu masyarakat akan lebih berkembang.
- b. Pemerintah terutama disini pemerintah desa, akan lebih baik jika pemerintah desa memberikan sosialisasi kepada masyarakat supaya pola pikir masyarakat di Kelurahan Condong Campur ini lebih terbuka.

Moleong, J. Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Ritzer, G. (2002). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ritzer, G. (2013). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bungin, Burhan. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Goode, J William. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.

Keesing, M. Roger. (1999). *Antropologi Budaya suatu Perspektif Kontemporer*. (edisi kedua). Jakarta: Erlangga.